

Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pelaksanaan Program Kesetaraan Paket B di PKBM Bina Kreasi Pekanbaru

Ahmad Ramadhan Mubarak¹, Daeng Ayub², Viony Syafitra³

^{1,2,3}Pendidikan Masyarakat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.

Email: ahmad.ramadhan6857@student.unri.ac.id, daengayub@lecturer.unri.ac.id, vionysyafitra@lecturer.unri.ac.id

Abstract: *Abstract: This study aims to describe the implementation of inclusive education in the implementation of the Package B Equivalency Program at PKBM Bina Kreasi Pekanbaru. The background of this research is based on the importance of implementing inclusive education as an effort to provide equal access to education for all learners, including children with special needs, in accordance with Permendiknas No 70 of 2009 concerning the implementation of inclusive education. This research uses a descriptive qualitative approach with a focus on eight main components: learners, curriculum, teaching staff, learning reception, evaluation, management, rewards and community empowerment. The results showed that the implementation of inclusive education at PKBM Bina Kreasi Pekanbaru has tried to accommodate the needs of learners with diverse backgrounds and abilities. However, there are still various challenges such as curriculum adjustments, limited training for educators, lack of facilities and infrastructure, and lack of collaboration between staff and educators. In addition, motivation and commitment from PKBM management and community empowerment also need to be improved so that the inclusion program runs optimally. This research is expected to be a reference in the development of inclusive education in non-formal education institutions and contribute to a more inclusive education policy in Indonesia.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan inklusi dalam pelaksanaan Program Kesetaraan Paket B di PKBM Bina Kreasi Pekanbaru. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya penyelenggaraan pendidikan inklusi sebagai upaya memberikan akses pendidikan yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, sesuai dengan Permendiknas No 70 Tahun 2009 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada delapan komponen utama: peserta didik, kurikulum, tenaga pendidik, penerimaan pembelajaran, evaluasi, manajemen, penghargaan, dan pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi di PKBM Bina Kreasi Pekanbaru telah berupaya mengakomodasi kebutuhan peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam. Namun, masih terdapat berbagai tantangan seperti penyesuaian kurikulum, keterbatasan pelatihan bagi pendidik, kurangnya sarana dan prasarana, serta minimnya kolaborasi antar staf dan pendidik. Selain itu, motivasi dan komitmen dari manajemen PKBM serta pemberdayaan masyarakat juga masih perlu ditingkatkan agar program inklusi berjalan optimal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan pendidikan inklusi di lembaga pendidikan nonformal serta memberikan kontribusi bagi kebijakan pendidikan yang lebih inklusif di Indonesia.

Article History

Received: 09-06-25

Reviewed: 12-09-25

Published: 22-09-25

Key Words

Implementation, Inclusive Education, Equality Program.

Sejarah Artikel

Diterima: 09-06-25

Direview: 12-09-25

Diterbitkan: 22-09-25

Kata Kunci

Implementasi, Pendidikan Inklusi, Program Kesetaraan.

How to Cite: Mubarak, A. R., Ayub, D., & Syafitra, V. Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pelaksanaan Program Kesetaraan Paket B di PKBM Bina Kreasi Pekanbaru. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(2), 443–452. <https://doi.org/10.33394/jtni.v11i2.16249>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk individu, dengan orang dewasa menjadi teladan, memberikan arahan, meningkatkan etika-akhlak, dan menggali potensi setiap anak. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 26 ayat 3, menegaskan bahwa pendidikan nonformal mencakup berbagai jenis, termasuk pendidikan kecakapan hidup, anak usia dini, kepemudaan, pemberdayaan perempuan, keaksaraan, keterampilan, pelatihan kerja, kesetaraan, dan pendidikan inklusi.

Beberapa penelitian telah menyoroti implementasi pendidikan inklusi. Sa'idah (2015) mengamati program pembelajaran inklusi di SDN Summersari 3 Malang, menemukan bahwa kualitas kebijakan, kecukupan input, ketepatan instrumen, kapasitas implementor, serta karakteristik dan dukungan kelompok sasaran menjadi faktor kunci. Prastiwi (2023) menambahkan bahwa pembelajaran inklusi serupa dengan pembelajaran umum, namun peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) sangat vital dalam menyusun program pembelajaran individual yang berpusat pada anak, disesuaikan dengan kondisi dan mood mereka. Selanjutnya, Mardiana dkk (2020) menyoroti keberhasilan implementasi Program Pembelajaran Individual di SDN Betet 1 Kota Kediri berkat kolaborasi erat antara kepala sekolah, guru, terapis, dan orang tua. Lukitasari dkk (2017) juga melaporkan bahwa perencanaan dan implementasi program inklusi di Salatiga mencapai kategori baik, meskipun komunikasi menjadi aspek yang perlu ditingkatkan. Dalam konteks program kesetaraan, Alfino dkk (2022) menemukan bahwa implementasi pendidikan inklusif pada Program Kesetaraan Paket C di PKBM Bina Kreasi Pekanbaru menunjukkan bahwa tutor mampu menyesuaikan materi pembelajaran meskipun bidang studi/mata pelajaran yang diajarkan belum sepenuhnya sesuai. Proses pembelajaran telah dirancang sesuai silabus, dengan model pembelajaran yang diterapkan berpusat pada kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Namun, Abdillah (2023) menggarisbawahi bahwa meskipun pelaksanaan kebijakan program inklusi di MIN 2 Banjarmasin sudah berjalan, kendala seperti keterbatasan sarana prasarana dan dana khusus masih menghambat realisasi penuh, dan sekolah belum menerima anak penyandang disabilitas berat. Meskipun demikian, terdapat beberapa fenomena di lapangan yang mengindikasikan tantangan dalam implementasi pendidikan inklusi, khususnya pada program kesetaraan Paket B. Tantangan tersebut meliputi ketidaksesuaian dukungan dan kebutuhan peserta didik (hiperaktif, tunadaksa, autisme/kesulitan belajar), kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum Merdeka Belajar dengan keragaman kebutuhan belajar, beban kerja tutor yang tinggi dan kurangnya pelatihan, keterbatasan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah formal, kurangnya pelatihan bagi pendidik tentang evaluasi pendidikan inklusi serta sumber daya pendukung, kurangnya motivasi dan komitmen manajemen PKBM, serta kurangnya komunikasi dan kolaborasi antar staf dan pendidik. Selain itu, masalah juga muncul terkait penghargaan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus dan kurangnya pemberdayaan masyarakat oleh pihak PKBM, yang berujung pada ketidakberlanjutan program dan ketidaksesuaian dengan kebutuhan masyarakat.

Melihat urgensi dan kompleksitas isu ini, serta berdasarkan pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009 yang memuat delapan komponen penting (peserta didik, kurikulum, pendidik, penerimaan, evaluasi, manajemen sekolah, penghargaan dan sanksi, serta pemberdayaan masyarakat), peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam "Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pelaksanaan Program Kesetaraan Paket B di PKBM Bina Kreasi Pekanbaru."

METODE PENELITIAN

Jenis dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dapat memberikan gambaran tentang Impelementasi pendidikan inkusi pada kegiatan program kesetaraan Paket B di PKBM Bina Kreasi Pekanbaru. Sugiyono (2022:10) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan saat penelitian di lapangan bukan dipandu oleh teori, oleh sebab itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan yang kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Penelitian ini memfokuskan pada fenomena historis atau kontemporer dan bertujuan membuat deskripsi secara terstruktur, nyata, dan akurat tentang fakta dan sifat populasi atau objek tertentu.

Subjek utama penelitian ini adalah satu orang pengelola PKBM Bina Kreasi Pekanbaru, Selain itu, informan pendukung terdiri dari dua orang tutor yang ada di PKBM Bina Kreasi Pekanbaru.

Pengumpulan data di lakukan melalui dokumentasi, observasi dan wawancara, dalam penelitian ini adalah dokumen yang mendukung mengenai Impelementasi pendidikan inkusi pada kegiatan program kesetaraan Paket B di PKBM Bina Kreasi Pekanbaru. Data yang berasal dari fakta tersimpan dalam bentuk surat, catatan-catatan harian, arsip-arsip, sejarah lembaga, visi-misi lembaga, struktur lembaga, program lembaga, sarana dan prasarana, tenaga pendidik, serta foto-foto yang menunjang disesuaikan dengan masalah dalam penelitian ini. Hal tersebut dilakukan untuk mendukung informasi yang akan diolah dalam penelitian ini. Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data profil situasi dan kondisi dari catatan-catatan maupun arsip-arsip yang berhubungan dengan penelitian. Sugiyono (2022:124) menyatakan bahwa dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau berbagai karya monumental dari seseorang. Observasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap informan kunci secara langsung di lapangan berdasarkan definisi operasional.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap informan kunci secara langsung di lapangan berdasarkan definisi operasional. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data, dengan cara mengamati orang-orang dan kegiatan yang dilakukan pada tempat sumber data yang diperlukan sehingga peneliti akan lebih mudah mengetahui tentang fenomena yang terjadi. Sugiyono (2022:106) menyatakan bahwa observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan.

Observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif. Sugiyono (2022:108) menyatakan bahwa dalam hal ini peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Peneliti menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan data. Wawancara dilakukan kepada informan kunci untuk validitas data yang sudah dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Sugiyono (2022:114) menyatakan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari informan. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur.

Sugiyono (2022:115) menyatakan bahwa wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, jika peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa saja yang akan diperoleh. Oleh karena itu sebelum melakukan wawancara, peneliti perlu menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif

jawabannya pun telah disiapkan. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara terhadap satu informan inti dan satu informan kunci yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

Peneliti adalah instrumen utama yang secara langsung mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti harus memiliki penguasaan teori, wawasan, dan kesiapan lapangan untuk menetapkan fokus, memilih informan, menilai dan menganalisis data, serta menyimpulkan temuan. Menurut Sugiyono (2022:222), setelah fokus penelitian jelas, instrumen tambahan yang sederhana dapat dikembangkan untuk melengkapi data yang dikumpulkan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Data kualitatif adalah semua bahan, keterangan dan fakta-fakta yang tidak dapat diukur dan dihitung secara sistematis karena berwujud keterangan verbal kalimat dan kata. Sugiyono (2022:243) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara. Jika hasil dari wawancara yang telah dianalisis masih belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi hingga tahap tertentu diperolehnya data yang dianggap kredibel. Dalam penelitian, peneliti menggunakan metode analisis data model Sugiyono (2022:132).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijelaskan temuan hasil penelitian tentang Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pelaksanaan Program Kesetaraan Paket B di PKBM Bina Kreasi Pekanbaru yaitu sebagai berikut :

1. Peserta Didik

Sebagaimana hasil penelitian tentang Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pelaksanaan Program Kesetaraan Paket B di PKBM Bina Kreasi Pekanbaru ditinjau dari umur, jenis kelamin, pertumbuhan fisik dan keadaan emosi, diketahui bahwa warga belajar Paket B di PKBM Bina Kreasi Kota Pekanbaru sudah sesuai pengimplementasian pendidikan inklusi dalam PKBM Bina Kreasi Pekanbaru.

PKBM Bina Kreasi Pekanbaru telah menerapkan pendidikan inklusi dengan mempertimbangkan umur, jenis kelamin, pertumbuhan fisik, dan keadaan emosi peserta didik. Data menunjukkan adanya variasi umur peserta didik di ketiga paket (A, B, C), dengan beberapa anak berkebutuhan khusus (ABK) teridentifikasi di Paket A (1 ABK) dan Paket B (3 ABK). Selain itu, terdapat kasus hiperaktif, tunadaksa, serta kesulitan belajar dan autisme di Paket A dan B. Total peserta didik mencapai 107 orang, terbagi menjadi 18 di Paket A, 34 di Paket B, dan 55 di Paket C.

Dari segi pertumbuhan fisik dan keadaan emosional, ditemukan beberapa peserta didik dengan kondisi khusus, seperti mudah lelah (1 anak) dan sering pusing (2 anak), yang sedikit mengganggu proses pembelajaran. Meskipun penglihatan dan pengucapan peserta didik umumnya baik, pendengaran mereka tergolong buruk, menjadi tantangan bagi para tutor. Kematangan mental, kesadaran diri, partisipasi dalam pembelajaran, dan kepatuhan terhadap peraturan masih berada pada tingkat sedang. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ramayulis dan Syamsul Nizar (2020:169) yang menyatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran.

2. Kurikulum

Pelaksanaan Program Kesetaraan Paket B di PKBM Bina Kreasi Pekanbaru dalam konteks pendidikan inklusi sudah sesuai, terutama dalam hal panduan kurikulum, tujuan kurikulum, dan materi pembelajaran. PKBM Bina Kreasi menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar dan kurikulum operasional yang dikembangkan sendiri. Kurikulum ini berjalan lancar karena telah disesuaikan dengan kebutuhan ABK dan peserta didik pada umumnya, serta memenuhi standar kompetensi. Para tutor pun sudah terlatih dalam menyusun RPP dan silabus, sehingga tidak ada hambatan berarti dalam pelaksanaannya.

Tujuan kurikulum di PKBM Bina Kreasi mencakup peserta didik dengan kebutuhan khusus, dengan penyampaian pembelajaran yang disesuaikan per individu. Tutor menyusun silabus sesuai dengan tujuan ini untuk memastikan proses belajar mengajar berjalan tanpa hambatan. Terkait materi pembelajaran, bahan ajar telah disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka Belajar dan dirancang secara sistematis dengan struktur pembukaan, isi, dan penutup. Hal ini mendukung pandangan Hilda Taba (1962) tentang pentingnya kurikulum yang didasarkan pada kebutuhan siswa dan Ralph Tyler (1949) tentang tujuan dan pengalaman pendidikan, serta David Ausubel (1968) mengenai kaitan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya.

3. Tenaga Pendidik

Sebagaimana hasil penelitian tentang Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pelaksanaan Program Kesetaraan Paket B di PKBM Bina Kreasi Pekanbaru ditinjau dari standar pendidikan, kemampuan pendidikan diketahui bahwa Pelaksanaan Program Kesetaraan Paket B di PKBM Bina Kreasi Pekanbaru sudah sesuai pengimplementasian pendidikan inklusi dalam PKBM Bina Kreasi Pekanbaru.

Implementasi pendidikan inklusi di PKBM Bina Kreasi juga tercermin pada standar pendidikan dan kemampuan pendidik. Sebanyak 12 tutor (10 laki-laki, 2 perempuan) mengajar di PKBM ini, dengan latar belakang pendidikan mayoritas S1 (11 orang) dan 1 orang lulusan SMA. Meskipun bidang studi yang diajarkan belum sepenuhnya sesuai dengan latar belakang pendidikan, para tutor mampu menyesuaikan materi pembelajaran. Dalam hal kemampuan pendidik, proses pembelajaran di PKBM Bina Kreasi dirancang sesuai silabus dan menggunakan model pembelajaran khusus untuk ABK. Pendekatan ini memudahkan tutor dalam menyampaikan materi dan membantu peserta didik menyerap pembelajaran. Hal ini selaras dengan konsep standar pendidikan yang dikemukakan oleh PP Nomor 19 Tahun 2005 dan Lt, G. D., & Fatmawati, M. J. R. (2006), serta kemampuan pendidik menurut Kunandar (2011:45) dan Wina Sanjaya (2012:18).

4. Penerimaan Pembelajaran

Sebagaimana hasil penelitian tentang Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pelaksanaan Program Kesetaraan Paket B di PKBM Bina Kreasi Pekanbaru ditinjau dari bahan ajar, teknik pembelajaran, dan media ajar diketahui bahwa Pelaksanaan Program Kesetaraan Paket B di PKBM Bina Kreasi Pekanbaru sudah sesuai pengimplementasian pendidikan inklusi dalam PKBM Bina Kreasi Pekanbaru.

Aspek bahan ajar, teknik pembelajaran, dan media ajar menunjukkan bahwa PKBM Bina Kreasi Pekanbaru sudah sesuai dalam pengimplementasian pendidikan inklusi. Materi pembelajaran disampaikan oleh tutor dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan kebutuhan ABK maupun peserta didik umum. Meskipun ada

hambatan berupa perlunya perlakuan khusus dan pendekatan personal, tutor siap menggunakan berbagai metode.

Teknik pembelajaran yang digunakan bervariasi, termasuk tatap muka, contextual learning, diskusi, dan praktik, yang diterapkan melalui kombinasi tanya jawab, diskusi, dan ceramah. Tantangan yang ada adalah dalam mengintegrasikan berbagai metode secara efektif. Media ajar yang digunakan meliputi papan tulis, handphone, laptop, dan proyektor, yang sudah sesuai dan tidak menjadi penghambat karena peserta didik memiliki perangkat pribadi. Temuan ini didukung oleh pandangan Nurdyansyah (2018) dan Panen (2001) tentang bahan ajar, serta Mustafa (2015:142) tentang teknik pengajaran.

5. Evaluasi

Sebagaimana hasil penelitian tentang Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pelaksanaan Program Kesetaraan Paket B di PKBM Bina Kreasi Pekanbaru ditinjau dari Menyiapkan Metode Penilaian yang Sesuai dengan Materi Ajar diketahui bahwa Pelaksanaan Program Kesetaraan Paket B di PKBM Bina Kreasi Pekanbaru sudah sesuai pengimplementasian pendidikan inklusi dalam PKBM Bina Kreasi Pekanbaru.

Dalam aspek evaluasi, terutama dalam menyiapkan metode penilaian yang sesuai dengan materi ajar, PKBM Bina Kreasi Pekanbaru telah mengimplementasikan pendidikan inklusi. Kriteria penilaian bagi tutor adalah kemampuan mereka dalam memantau peserta didik secara harian. Penilaian ini mencakup materi, metode, dan media yang digunakan, dengan evaluasi yang dilakukan setiap hari sesuai modul. Proses ini sejalan dengan definisi evaluasi menurut Anas Sudijono (2001:3-7) yang menekankan proses sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan pengajaran telah dicapai.

6. Manajemen Sekolah

Sebagaimana hasil penelitian tentang Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pelaksanaan Program Kesetaraan Paket B di PKBM Bina Kreasi Pekanbaru ditinjau dari perencanaan, penerapan dan penilaian diketahui bahwa Pelaksanaan Program Kesetaraan Paket B di PKBM Bina Kreasi Pekanbaru sudah sesuai pengimplementasian pendidikan inklusi dalam PKBM Bina Kreasi Pekanbaru.

Manajemen sekolah di PKBM Bina Kreasi Pekanbaru, ditinjau dari perencanaan, penerapan, dan penilaian, menunjukkan implementasi pendidikan inklusi yang baik. Perencanaan pengelola bertujuan agar ABK dapat menyerap pembelajaran. Dalam penerapan pendidikan inklusif, PKBM Bina Kreasi menggunakan komposisi pembelajaran 40% akademik dan 60% keterampilan, yang membantu ABK lebih cepat memahami materi.

Penilaian juga dilakukan terhadap kinerja tutor melalui pengamatan langsung selama proses belajar mengajar untuk memastikan efektivitas. Konsep ini didukung oleh definisi manajemen sekolah menurut Sagala (2011:55), Rohiat (2010:14), dan Daryanto (2013:62).

7. Penghargaan

Sebagaimana hasil penelitian tentang Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pelaksanaan Program Kesetaraan Paket B di PKBM Bina Kreasi Pekanbaru ditinjau dari kualifikasi PKBM, pencapaian kerja tutor, pencapaian warga belajar diketahui bahwa

Pelaksanaan Program Kesetaraan Paket B di PKBM Bina Kreasi Pekanbaru sudah sesuai pengimplementasian pendidikan inklusi dalam PKBM Bina Kreasi Pekanbaru.

PKBM Bina Kreasi telah menunjukkan pencapaian yang membanggakan. Dari sisi kualifikasi PKBM, mereka telah meraih akreditasi B dari BAN PT. Selain itu, pencapaian kerja tutor juga terlihat dari penghargaan yang diterima tutor saat mengikuti pelatihan. Yang tak kalah penting, pencapaian warga belajar, termasuk ABK, juga menonjol dengan prestasi dalam bidang menyanyi dan melukis saat mengikuti perlombaan. Hal ini mencerminkan kualitas PKBM berdasarkan klasifikasi PKBM (Sewang, 2015), serta pengakuan atas kinerja tutor (Nuriyah, 2016) dan kemampuan warga belajar (Putra, 2017).

8. Pemberdayaan Masyarakat

Sebagaimana hasil penelitian tentang Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pelaksanaan Program Kesetaraan Paket B di PKBM Bina Kreasi Pekanbaru ditinjau dari kegiatan sosial dan hubungan sosial kolaborasi antara PKBM, Orang Tua dan Masyarakat diketahui bahwa Pelaksanaan Program Kesetaraan Paket B di PKBM Bina Kreasi Pekanbaru sudah sesuai pengimplementasian pendidikan inklusi dalam PKBM Bina Kreasi Pekanbaru.

juga terlihat dari aspek kegiatan sosial dan hubungan sosial/kolaborasi antara PKBM, orang tua, dan masyarakat. PKBM Bina Kreasi aktif melakukan sosialisasi tentang pendidikan inklusif yang mencakup pembahasan materi pembelajaran. Selain itu, kerja sama antara PKBM dengan orang tua peserta didik berjalan lancar, dengan tutor rutin berkonsultasi mengenai perkembangan peserta didik. Interaksi sosial ini melibatkan komunikasi rutin tentang sikap, tingkah laku, dan perkembangan peserta didik, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam bersosialisasi. Ini menunjukkan upaya PKBM dalam memberdayakan masyarakat, sebagaimana diungkapkan oleh Suryadi Sari dan Arifah (2022) tentang kegiatan sosial PKBM.

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan inklusi dalam pelaksanaan program kesetaraan paket B di PKBM Bina Kreasi Pekanbaru, dapat dilihat dari Peserta didik, Kurikulum, Tenaga Pendidik, Penerimaan Pembelajaran, Evaluasi, Manajemen Sekolah, Penghargaan, Pemberdayaan masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa Implementasi pendidikan Inklusi dalam pelaksanaan program kesetaraan paket B di PKBM Bina Kreasi Pekanbaru menunjukkan komitmen yang kuat dalam menerapkan pendidikan inklusif, dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik, mengembangkan kurikulum yang relevan, dan melibatkan masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran.

1. Peserta Didik: PKBM Bina Kreasi memiliki peserta didik yang beragam usia, jenis kelamin, dan kebutuhan khusus, seperti hiperaktif, autisme, dan tuna daksa. Mereka memiliki kondisi fisik dan mental yang bervariasi, serta tingkat partisipasi dan kepatuhan belajar yang sedang.
2. Kurikulum: Menggunakan Kurikulum Merdeka dan kurikulum operasional yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK), dengan penyampaian materi yang terstruktur dan fleksibel.
3. Tenaga Pendidik: Tutor memiliki latar belakang pendidikan beragam dan mampu menyesuaikan metode serta materi pembelajaran sesuai kebutuhan ABK.

4. Penerimaan Pembelajaran: Pembelajaran disampaikan dengan bahasa sederhana dan metode variatif seperti diskusi, praktik, dan pembelajaran kontekstual, menggunakan media yang sesuai dengan kondisi peserta didik.
5. Evaluasi: Penilaian dilakukan setiap hari berdasarkan modul, dengan menyesuaikan materi, metode, dan media yang digunakan.
6. Manajemen Sekolah: Pendidikan inklusif dirancang dengan porsi 40% akademik dan 60% keterampilan, serta evaluasi tutor dilakukan melalui observasi langsung.
7. Penghargaan: PKBM meraih akreditasi A dan berbagai prestasi dari tutor maupun peserta didik, termasuk ABK.
8. Pemberdayaan Masyarakat: Sosialisasi pendidikan inklusif dilakukan secara aktif, dengan kerja sama yang baik antara PKBM, orang tua, dan masyarakat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Implementasi pendidikan inklusi dalam pelaksanaan program kesetaraan paket B di PKBM Bina Kreasi Pekanbaru, maka dapat direkomendasikan sebagai berikut :

1. Kepada tutor Paket B Di PKBM Bina Kreasi Kota Pekanbaru agar selalu meningkatkan pembelajaran dengan cara meningkatkan daya tarik dalam hal keinginan untuk merasa menjadi bagian dari kelompok belajar dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan bertoleransi satu sama lain, saling menghormati dan menyayangi, serta bersikap sopan, melaksanakan kegiatan kelompok lebih banyak dikelas, mengatur waktu kerja kelompok secara efektif dan meningkatkan kesuksesan warga belajar dalam belajar guna mempertahankan kelompok, memelihara dan menjaga anggota dalam kelompok.
2. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat menyempurnakan penelitian sejenis ini yang berkaitan dengan Implementasi pendidikan inklusi dalam pelaksanaan program kesetaraan paket B di PKBM Bina Kreasi Pekanbaru

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah terlibat, terkhususnya kepada seluruh narasumber PKBM Bina Kreasi Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. (2023). *Pelaksanaan kebijakan program inklusi di MIN 2 Banjarmasin* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
- Alfino, dkk. (2022). Implementasi pendidikan inklusif pada program kesetaraan Paket C di PKBM Bina Kreasi Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(1), 45-60.
- Andi. (2011). Pengembangan bahan ajar berbasis kompetensi. Jakarta: Kencana.
- Daryanto. (2013). Manajemen sekolah: Aplikasi ilmu administrasi dalam bidang pendidikan (hlm. 62). Yogyakarta: Gava Media.
- Dasar, P. P. (2013). Pedoman umum penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (sesuai permendiknas no. 70 tahun 2009). Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Dasar.

- Hadini, N. (2017). Meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini melalui kegiatan permainan kartu kata di TK Al-Fauzan Desa Ciharashas Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 1-12
- Hildayani, R. (2016). *Psikologi perkembangan anak usia dini* (Modul 3.4). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hungos, R. (2007). *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ilfa. (2010). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunandar. (2011). Guru profesional: Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru. RajaGrafindo Persada.
- Latifiana, N. (2017). *Ilmu kesehatan masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Lt, G. D., & Fatmawati, M. J. R. (2006). Standar bagi pendidik dalam Standar Nasional Pendidikan Indonesia. Badan Standar Nasional Pendidikan
- Lukitasari, dkk. (2017). Perencanaan program inklusi di Salatiga: Pilot project pendidikan inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 3(2), 87-102.
- Mardiana, dkk. (2020). Implementasi program pembelajaran individual di SDN Betet 1 Kota Kediri. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 210-224.
- Mustafa, M. (2015). Strategi pembelajaran: Teori dan aplikasi di sekolah dan madrasah. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurdyansyah, N. (2018). Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nuriyah, N. (2016). Pencapaian kerja tutor dalam les privat: Studi kasus peningkatan pemahaman siswa.
- Pahrudin, A. (2019). Buku: Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Proses Dan Hasil Pembelajaran Pada Man Di Provinsi Lampung.
- Panen, S. (2001). Pengembangan bahan ajar. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Prastiwi, Z. (2023). *Pelaksanaan pembelajaran inklusi di sekolah dasar* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta). Universitas Negeri Yogyakarta Repository.
- Prastiwi, Z., & Abduh, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 668-682.
- Putra, R. A. (2017). Pencapaian warga belajar dalam pembelajaran luar sekolah.
- Ramayulis, & Nizar, S. (2020). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohiat. (2010). Manajemen sekolah: Pendayagunaan sumber daya melalui fungsi manajemen (hlm. 14). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sa'idah, F. (2015). *Implementasi program pembelajaran inklusi di SDN Summersari 3 Malang* (Skripsi, Universitas Negeri Malang). Universitas Negeri Malang Repository.

- Sagala, S. (2011). *Manajemen pendidikan: Teori dan praktik* (hlm. 55). Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2012). *Konsep dan strategi pembelajaran: Proses pembelajaran kreatif dan efektif di kelas*. Kencana.
- Sewang, A. (2015). *Klasifikasi PKBM berdasarkan kegiatan dan sarana prasarana*.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (hal. 10).
- Tangkudung, J. P. (2014). *Gender dalam olahraga dan pendidikan jasmani*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78*. Jakarta: Sekretariat Negara.